

PERAN MASYARAKAT DALAM PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN DI KPH CEPU, JAWA TENGAH

The Community Role in Forest Fire Prevention at KPH Cepu, Central Java

Bambang Hero Saharjo^{1*} dan Indah Artaningsih²

(Diterima 13 September 2021 / Disetujui 06 Juli 2022)

ABSTRACT

Forest Fire is one form of forest destruction. The cause of forest fires is usually due to the clearing of forest areas used for agricultural land. There are 2 factors for forest fires namely natural and human factors. Natural factors are caused by volcanic and lightning eruptions, then human factors due to the clearing of forest areas for agricultural areas. This study aims to examine the efforts and role of the community in controlling forest fires at KPH Cepu, Central Java. The highest incidence of forest fires occurred in 2015 with a frequency of 40 times with a total area of land that burned 140.0 Ha. Forest fires in 2015 were the largest forest fires in the Cepu KPH, costing Rp38.292.909. The form of control carried out by the KPH Cepu itself is through counseling or socialization related to fire and how to deal with it in the event of a fire. The form of direct counseling is given to the LMDH community association, RT association, and other unspecified associations. Community participation is very high in prevention and blackout activities at KPH Cepu, Central Java.

Keywords: Factors, participation, control of forest fires

ABSTRAK

Kebakaran Hutan merupakan salah satu bentuk kerusakan hutan. Penyebab terjadinya kebakaran hutan biasanya karena adanya pembukaan areal hutan yang digunakan untuk lahan pertanian. Faktor terjadinya kebakaran hutan ada dua yaitu, faktor alami dan manusia. Faktor alami disebabkan karena letusan gunung berapi dan petir. Kemudian faktor manusia dikarenakan adanya pembukaan kawasan hutan untuk areal pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya dan peran masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan di KPH Cepu Jawa Tengah. Kebakaran hutan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan frekuensi 40 kali serta luas total lahan yang terbakar 123.0 Ha. Kebakaran hutan pada tahun 2015 merupakan kejadian kebakaran hutan terbesar di KPH Cepu yang menyebabkan kerugian sebesar Rp38.292.909. Bentuk pengendalian yang dilakukan oleh pihak KPH Cepu yaitu dengan melakukan penyuluhan atau sosialisasi terkait kebakaran dan cara penanggulangan apabila terjadi kebakaran. Penyuluhan secara langsung diberikan kepada masyarakat melalui perkumpulan LMDH, perkumpulan RT, dan perkumpulan lainnya yang tidak ditentukan waktunya. Partisipasi masyarakat sangat tinggi dalam kegiatan pencegahan maupun pemadaman di KPH Cepu Jawa Tengah.

Kata kunci : Faktor, KPH Cepu, partisipasi, pengendalian kebakaran hutan

¹ Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University

* Penulis korespondensi:

e-mail: saharjobambangh@gmail.com

² Mahasiswa Sarjana Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan adalah peristiwa pembakaran yang penjarangannya bebas serta mengonsumsi bahan bakar alam dari hutan. Penyebab kebakaran hutan adalah sebagian besar dikarenakan karena adanya aktivitas manusia. Adanya aktivitas manusia menandakan kegiatan yang dilakukan secara disengaja sehingga menimbulkan kebakaran hutan dan lahan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari kerusakan hutan cukup besar, mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asap dari kebakaran dapat mengganggu transportasi baik darat, laut, maupun udara (Candradewi 2014).

Husaeni (2003) menjelaskan pengendalian kebakaran hutan (*Forest Fire Management*) merupakan aktivitas melindungi hutan dari kebakaran liar dan penggunaan api untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan hutan. Kebakaran hutan di Indonesia disebabkan 99% oleh perbuatan manusia dan 1% oleh faktor alam (Sumantri 2003). Kasus kebakaran akibat perbuatan manusia terjadi karena disengaja (pembakaran hutan) maupun tidak disengaja (unsur kelalaian). Kebakaran hutan yang terjadi biasanya disebabkan oleh aktivitas pembersihan lahan (*land clearing*), pembukaan lahan dan konversi lahan. Dasar kegiatan ini adalah pembakaran dianggap solusi paling murah, mudah dan cepat oleh masyarakat dalam mempersiapkan lahannya. Kerugian dalam aspek ekonomi, ekologi, sosial, kesehatan dan politik ditimbulkan oleh masyarakat Indonesia maupun luar negeri.

Berdasarkan peta geografis, KPH Cepu terletak antara 111°16" – 111°38" Bujur Timur dan 06°528" – 07°248" Lintang Selatan. Secara administratif, wilayah KPH Cepu meliputi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Blora, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Luas total kawasan KPH Cepu adalah 33.047,3 Ha. Dari luas total kawasan KPH Cepu tersebut kurang lebih dua per tiganya berada di Kabupaten Blora sedangkan sisanya berada di Kabupaten Bojonegoro. Wilayah hutan KPH Cepu dan sekitarnya beriklim tropis, yang ditandai dengan kehadiran musim hujan dan musim kemarau yang bergantian sepanjang tahun, kondisi iklim ini sangat sesuai untuk ditanami jati. Curah hujan rata-rata sebesar 1.636 mm/tahun (KPH Cepu 2010). Perusahaan umum (Perum) Perhutani KPH Cepu Jawa Tengah mempunyai kasus kebakaran hutan yang tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan hasil rekapitulasi kebakaran hutan di KPH Cepu terjadi pada tahun 1998 dengan luas mencapai 346 Ha kemudian meningkat hingga seluas 1.055 Ha dan berfluktuasi sampai tahun 2002 menjadi seluas 867 Ha (Sukhmawati 2012). Peran masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan diperlukan dalam pencegahan kebakaran hutan di KPH Cepu Jawa Tengah sehingga diperlukan analisis faktor penyebab kebakaran hutan dan upaya pengendaliannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya dalam pengendalian kebakaran hutan serta peran masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan di KPH Cepu Jawa Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengendalian kebakaran hutan, serta peran masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan sehingga

dapat membantu KPH Cepu, dalam pengambilan keputusan dan sistem pengendalian kebakaran hutan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di KPH Cepu Jawa Tengah, Desa Kasiman dan Desa Hargomulyo. Penelitian ini dilaksanakan Pada 18 sampai 29 Juli 2019.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, kamera, alat perekam, alat tulis, lembar kuesioner (*tally sheet*), software *microsoft excel* dan *microsoft word*. Bahan dan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data profil KPH Cepu, profil lokasi desa penelitian, frekuensi atau jumlah kebakaran hutan selama 5 tahun terakhir (2014-2018), data curah hujan 5 tahun terakhir (2014-2018), data luas kebakaran hutan 5 tahun terakhir (2014-2018), data pengelolaan hutan dalam pengendalian kebakaran hutan, dan daftar kuesioner untuk pengumpulan data hasil wawancara dari masyarakat.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap KPH Cepu sebagai informan dan wawancara terhadap masyarakat desa kajian sebagai responden dengan bantuan kuesioner. Penetapan responden dilakukan dengan metode *snowball sampling technique* yaitu peneliti mengenal informan kunci (*Key Person Interviews*) kemudian informan kunci memperkenalkan kepada responden lain (Bungin 2011). Penunjukan informan kunci dilakukan oleh kepala BKPH (Asper) Sekarang dan ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Responden lain adalah masyarakat sekitar hutan yang sering berinteraksi di dalam kawasan hutan yaitu anggota LMDH atau penggarap lahan (*pesanggem*). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen agar diperoleh dokumen yang berkaitan dengan penyebab kebakaran hutan upaya pengendalian kebakaran hutan di KPH Cepu. Dokumen tersebut yaitu profil KPH Cepu, profil desa kajian, dan frekuensi atau jumlah kebakaran hutan 5 tahun terakhir, data curah hujan 5 tahun terakhir, data luas kebakaran hutan 5 tahun terakhir, dan data pendukung lainnya.

Prosedur Analisis Data

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan faktor penyebab kebakaran hutan dan upaya pengendalian kebakaran hutan di KPH Cepu. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data hasil wawancara, observasi lapang, dan penelusuran dokumen. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh data yang diperoleh selama proses penelitian. Analisis data deskriptif kualitatif menggunakan

model Miles dan Huberman. Aktivitas analisis data ini meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *data conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Cepu adalah salah satu unit manajemen di wilayah Divisi Regional Jawa Tengah. Berdasarkan letak geografis terletak di antara 111°16" – 111°38" Bujur Timur dan 06°528" – 07°248" Lintang Selatan. KPH Cepu memiliki luas wilayah hutan seluas 33.047,3 Ha yang terdiri atas Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro dan Kab. Tuban. Luasan wilayah hutan KPH Cepu disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan keadaan topografinya kawasan hutan KPH Cepu terletak pada jajaran Gunung Kendeng Utara, dengan konfigurasi lapangan tersebar dari dataran landai hingga bergelombang. Kawasan hutan KPH Cepu sebagian besar berbatu (batu kapur), ketinggiannya dari permukaan laut berkisar dari 30-250 meter.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kelas lereng yang ada di KPH Cepu didominasi kelas lereng landai dengan luasan 56,94%. Kawasan hutan KPH Cepu sebagian besar berbatu (kapur) dengan jenis tanah di wilayah hutan pada umumnya terdiri atas 4 jenis, yaitu Litosol, Grumosol, Mediteran dan Aluvial. Sebagian besar berupa tanah Grumosol kelabu tua dan asosiasi Grumosol coklat keabuan serta kelabu kekuningan. Iklim wilayah hutan KPH Cepu dan sekitarnya beriklim tropis yang ditandai oleh adanya musim hujan yang bergantian sepanjang tahun. KPH Cepu terletak pada ketinggian 30-250 mdpl, beriklim tipe C dan D menurut Schmidt dan Ferguson. Lingkungan dengan tipe iklim ini sangat cocok untuk ditanami tegakan jenis Jati (*Tectona*

grandis). Temperatur rata-rata yaitu 26°C dan curah hujan rata-rata sebesar 1.636 mm/tahun.

Keadaan Wilayah Penelitian

Desa Kasiman berada di Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro. Desa Kasiman memiliki luas wilayah 736,29 Ha. Desa Hargomulyo berada di Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. Desa Hargomulyo memiliki luas wilayah 1436 Ha. Desa Kasiman memiliki jumlah penduduk berjumlah 4726 jiwa (Desa Kasiman 2016). Desa Hargomulyo memiliki jumlah penduduk berjumlah 4744 jiwa (Desa Hargomulyo 2016).

Kondisi Pendidikan dan Mata Pencarian

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kasiman dan Desa Hargomulyo mayoritas adalah tamatan SD dengan persentase masing-masing sebesar 40% dan 57%. Sedangkan, mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Kasiman dan Desa Hargomulyo yaitu Petani dan buruh tani seperti yang disajikan dalam tabel 3.

Tingkat Kerawanan Kebakaran Hutan Berdasarkan Curah Hujan

Tingkat kerawanan suatu areal terhadap kebakaran dapat dilihat dari segi cuaca. Kondisi cuaca di KPH Cepu dapat dilihat dari intensitas curah hujan yang terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan gambar 1 rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari tahun 2016 sebesar 430 mm. Kebakaran yang terjadi di KPH Cepu umumnya terjadi pada bulan Mei sampai bulan Oktober yang memiliki tingkat curah hujan yang rendah. Hal ini sesuai dengan frekuensi terjadinya kebakaran pada tahun 2016 paling sedikit yaitu sebanyak 6 kali. Pada bulan Juni tahun 2014,2015,2017, dan 2018 tidak terjadi hujan sama sekali. Hal ini memicu terjadinya kebakaran hutan seperti pada tabel 4 yang menunjukkan frekuensi terjadinya kebakaran pada tahun tersebut sebanyak 11, 40, 30, dan 38 kali. Curah hujan yang rendah ini (kurang dari 60 mm) akan menyebabkan frekuensi kebakaran hutan yang meningkat (Syaufina 2008). Frekuensi terjadinya kebakaran paling tinggi yaitu pada tahun 2015 sebanyak 40 kali dengan luas areal yang terbakar sebesar 140 Ha dengan kerugian sebesar Rp38.292.909.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Perhutani, kebakaran yang terjadi di KPH Cepu biasanya terjadi pada bulan-bulan kering. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syaufina (2008) yang menyatakan bahwa peningkatan kebakaran hutan terjadi pada bulan-bulan dengan curah

Tabel 1 Pembagian luasan wilayah hutan KPH Cepu

No	Kabupaten	Luas wilayah (ha)
1	Blora	27.068,18
2	Bojonegoro	5.832,91
3	Tuban	116,20

Sumber : RPKH (Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan) KPH Cepu

Tabel 2 Data luasan dan topografi fungsi hutan di KPH Cepu

No	Kemiringan lereng	Kelas lereng	Deskripsi	Presentase luasan (%)
1	0-8 %	1	Datar	22,54
2	8-15 %	2	Landai	56,94
3	15-25%	3	Agak Curam	18,78
4	25-45 %	4	Curam	1,62
5	>50 %	5	Sangat Curam	0,11

Sumber : RPKH KPH Cepu 2013-2022

Tabel 3 Klasifikasi jenis mata pencaharian desa penelitian

Mata pencaharian	Desa	
	Kasiman Jumlah (jiwa)	Hargomulyo Jumlah (jiwa)
Petani	918	815
Buruh Tani	233	241
Pegawai Negeri	193	163
Pedagang	12	100
Lain – lain	431	381

Sumber : Buku Monografi Desa Kasiman 2016 dan Desa Hargomulyo 2016

hujan yang rendah. Curah hujan yang rendah dan suhu yang tinggi, menyebabkan bahan bakar cepat mengering dan mudah terbakar.

Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar hutan menyatakan bahwa penyebab terjadinya kebakaran dikarenakan adanya perburuan hewan, pengalihan perhatian, puntung rokok, dan loncatan api. Persentase penyebab kebakaran di KPH Cepu dapat dilihat dari gambar 2.

Pembersihan Lahan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan di KPH Cepu

Penggarap lahan (*pesanggem*) yang berada di Desa Kasiman dan Desa Hargomulyo melakukan kegiatan penyiapan atau pembersihan lahan untuk melakukan penanaman tanaman pertanian. Pembersihan lahan ini dilakukan oleh kedua desa dengan 2 cara, yaitu cara bakar (*burning*) dan tanpa bakar (*zero burning*). Kegiatan pembersihan lahan oleh masyarakat dilakukan pada musim kemarau. Persentase kegiatan pembersihan lahan kedua masyarakat ditunjukkan pada gambar 3.

Upaya Pengendalian Kebakaran

Mengacu pada PerMenhut No. P32/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2016 menyatakan bahwa pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang disebut DALKARHUTLA meliputi usaha/kegiatan/tindakan pengorganisasian, pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana serta operasional pencegahan, pemadaman, penanganan pasca kebakaran,

dukungan evakuasi dan penyelamatan, dan dukungan manajemen pengendalian kebakaran hutan dan / atau lahan.

Pencegahan Kebakaran

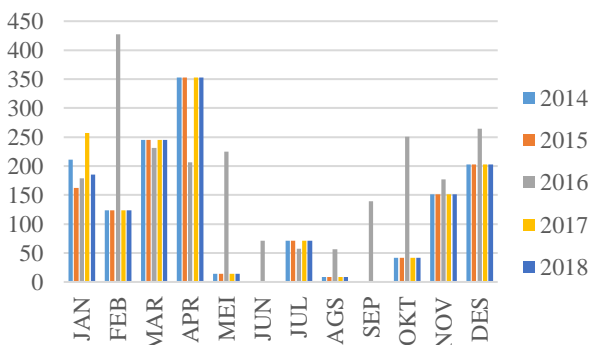
Berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang berada di sekitar hutan di wilayah KPH Cepu, masyarakat yang menerima penyuluhan tentang pengendalian kebakaran di KPH Cepu sebesar 71% dan yang tidak menerima penyuluhan sebesar 29%.

Pemadaman Kebakaran

Kegiatan pemadaman api dilakukan agar kebakaran hutan tidak menyebar lebih luas. Penggunaan sarana dan prasarana dalam pemadaman kebakaran yang digunakan oleh pihak KPH Cepu yaitu seperti perlengkapan pribadi, *gepyok*, garpu besi, golok, dan garu besi. Perlengkapan yang digunakan masyarakat pada saat terjadinya kebakaran hutan menggunakan *gepyok* dan arit /parang. Partisipasi masyarakat dalam pemadaman kebakaran hutan sangat diperlukan. Untuk mencegah api menjalar ke wilayah yang lebih luas serta memudahkan dalam melakukan pemadaman kebakaran, Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, kegiatan pemadaman dilakukan dengan membuat ilaran sebesar 26%, sedangkan masyarakat yang melakukan pemadaman menggunakan *gepyok* sebesar 74% yang ditunjukkan pada Gambar 8.

Penanganan Pasca Kebakaran

Penanganan pasca kebakaran merupakan semua usaha, tindakan atau kegiatan yang meliputi inventarisasi, *monitoring*, dan evaluasi serta koordinasi dalam rangka menanganai suatu areal setelah terbakar.



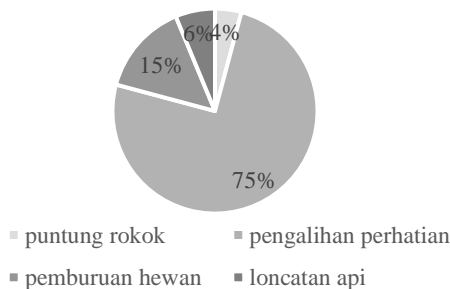
Gambar 1 Rata-rata curah hujan di KPH Cepu dalam kurun waktu 2014-2018

Tabel 4 Frekuensi kebakaran, luas kebakaran, dan rata-rata kerugian kebakaran di KPH Cepu

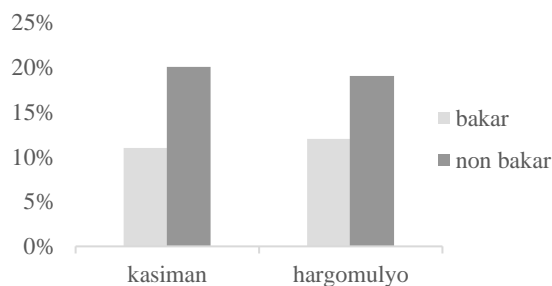
Tahun	Frekuensi kebakaran	Luas kebakaran (Ha)	Rata-rata kerugian (Rp)
2014	11	25	Rp 4.390.909
2015	40	140	Rp 38.292.909
2016	6	13	Rp 8.554.000
2017	30	98	Rp 36.247.125
2018	38	123	Rp 28.614.818

Sumber : Data curah hujan tahun 2014-2018 di KPH Cepu

Pembahasan



Gambar 2 Persentase penyebab kebakaran hutan di KPH Cepu



Gambar 3 Cara pembersihan lahan oleh masyarakat Desa Kasiman dan Desa Hargomulyo

Tingkat Kerawanan Kebakaran Hutan Berdasarkan Curah Hujan

Tingkat kerawanan suatu areal terhadap kebakaran hutan dapat dilihat dari curah hujan. Curah hujan sangat berpengaruh terhadap kelembaban bahan bakar yang ada. Curah hujan yang tinggi akan membuat nilai kelembaban tinggi pula. Sehingga akan mengurangi terjadinya kebakaran hutan. Kebakaran yang terjadi di KPH Cepu umumnya terjadi pada bulan Mei sampai Oktober yang memiliki tingkat curah hujan yang rendah. Curah hujan yang rendah ini (kurang dari 60 mm) akan menyebabkan frekuensi kebakaran hutan yang meningkat (Syaufina 2008).

Berdasarkan pada gambar 1 rata-rata curah hujan selama 5 tahun terakhir di KPH Cepu tertinggi pada tahun 2016 sebesar 430 mm hal ini sesuai dengan frekuensi terjadinya kebakaran yang sedikit sebanyak 6 kali. Pada bulan Mei, Juni, Agustus, September, dan Oktober merupakan bulan dengan intensitas curah hujan yang rendah. Intensitas terjadinya kebakaran paling banyak pada tahun 2015 sebanyak 40 kali dengan luas lahan sebesar 140 Ha dan kerugian sebesar Rp38.292.909.

Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran

Kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alami dan buatan. Faktor alami antara lain adanya kejadian gunung meletus, petir, dan adanya El-Nino yang menyebabkan kemarau berkepanjangan sehingga tanaman akan mengering dan mudah untuk terbakar. Faktor buatan antara lain adanya kegiatan manusia yang disengaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak KPH Cepu, kebakaran hutan disebabkan karena pembakaran areal hutan oleh pelaku pencurian kayu Jati dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian petugas KPH. Hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar hutan mengatakan bahwa, kebakaran hutan disebabkan adanya pembersihan lahan untuk kegiatan pertanian. Penyebab terjadinya kebakaran bukan hanya dari pembersihan lahan untuk pertanian, juga dikarenakan adanya masyarakat yang membuang puntung rokok sembarangan sebesar 4%. Salah satu penyebab terjadi kebakaran hutan berupa puntung rokok tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan penyebab kebakaran hutan, dikarenakan penyebab kebakaran yang disebabkan oleh puntung rokok sangat kecil.

Menurut Apriansyah (2004) melakukan percobaan pembakaran dengan menggunakan puntung rokok

Tabel 7 Daftar peralatan pemadaman kebakaran hutan KPH Cepu

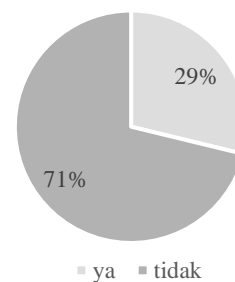
No	Nama Alat	Jumlah
1.	Alat Pemukul Api	4
2.	Kapak	2
3.	Sekop	2
4.	Pengait semak	2
5.	Gancu	2
6.	Gergaji Pruning	2
7.	Garu Tumpul	2
8.	Pompa punggung	-
9.	Pompa portable	-
10.	Mobil tangki air	1

Sumber Data : KPH Cepu

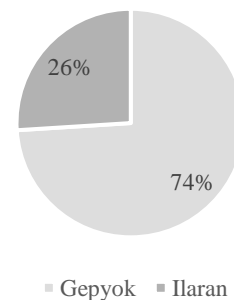
menunjukkan hasil bahwa puntung rokok tidak dapat menyebabkan kebakaran hutan karena bara puntung rokok tidak cukup panas untuk memanaskan bahan bakar sampai ke titik nyala api. Pengalihan perhatian pada saat terjadinya pencurian kayu jati sebesar 75% ini terjadi paling besar dikarenakan hutan yang ada di KPH Cepu didominasi oleh tanaman Jati (*Tectona grandis*), sehingga banyak yang menebang secara ilegal untuk dijual ke pengepul. Kemudian penyebab lain yaitu loncatan api sebesar 6% dan perburuan hewan sebesar 15%. Loncatan api termasuk rendah dikarenakan adanya sekat bakar antara plot satu dengan plot yang lain. Perburuan hewan termasuk tinggi dikarenakan pada Desa penelitian yaitu di Kasiman dan Hargomulyo masih banyak adanya babi hutan yang biasa memakan tanaman pertanian sehingga para petani memburu dan meninggalkan bekas perapian yang masih menyala bara apinya.

Pembersihan Lahan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan di KPH Cepu

Penggarap lahan (*pesanggem*) yang berada di Desa Kasiman dan Desa Hargomulyo melakukan kegiatan penyiapan lahan atau pembersihan lahan untuk melakukan penanaman tanaman pertanian. Pembersihan lahan ini dilakukan oleh kedua desa yaitu dengan cara bakar (*burning*) dan tanpa bakar (*zero burning*). Kegiatan pembersihan lahan oleh masyarakat dilakukan pada musim kemarau. Persentase kegiatan pembersihan lahan pada desa Kasiman paling tinggi yaitu dengan cara non bakar sebesar 20% dan cara bakar 11%. Berdasarkan persentase pada Desa Kasiman dapat diketahui bahwa masyarakat yang berada di KPH Cepu lebih menyukai pembersihan lahan hutan dengan menggunakan tanpa bakar. Pada Desa Hargomulyo memiliki persentase pembersihan lahan dengan cara bakar sebesar 12% dan



Gambar 7 Persentase masyarakat yang menerima penyuluhan pengendalian kebakaran hutan di KPH Cepu



Gambar 8 Persentase partisipasi masyarakat dalam pemadaman kebakaran hutan

dengan tanpa bakar sebesar 19% hal ini pada Desa Hargomulyo masyarakat menggunakan teknik yang sudah baik dalam hal pembersihan lahan untuk pertanian.

Teknik pembersihan lahan tanpa bakar yang digunakan pada Desa Kasiman dan Hargomulyo hampir sama yaitu dengan pembabatan secara habis semak belukar. Setelah di babat habis semak belukar dan serasah didiamkan untuk menjadi pupuk kompos sehingga akan menaikkan pH tanah agar bisa ditanami tanaman pertanian berupa jagung. Penggunaan alat sederhana dalam pembersihan lahan pertanian berupa arit atau parang. Sedangkan pembersihan lahan menggunakan cara bakar (*burning*) agar mengefisienkan waktu dan estimasi harga yang lebih murah karena setelah dilakukan pembakaran, maka sisa dari pembakaran akan menjadi pupuk yang sangat berguna dalam kesuburan tanah.

Upaya Pengendalian Kebakaran di KPH Cepu

Upaya pengendalian kebakaran hutan adalah berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran. Kegiatan yang dilakukan pihak KPH Cepu terdiri dari pencegahan kebakaran, pemadaman kebakaran, penanganan pasca kebakaran, hal ini sesuai dengan PP No. 45 Tahun 2004.

Pencegahan Kebakaran Hutan

Bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak KPH Cepu yaitu melalui sosialisasi atau penyuluhan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk sosialisasi secara langsung diberikan kepada masyarakat pada berbagai kesempatan seperti rapat desa, pengajian, kumpul RT, dan lain-lain dengan waktu yang tidak ditentukan. Materi yang diberikan berupa pemberian informasi tentang bahaya kebakaran hutan, penggunaan api yang baik di kawasan hutan dan lain-lain.

Partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan pencegahan kebakaran hutan sangat diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peningkatan peran masyarakat dalam kegiatan pencegahan kebakaran hutan yang dilakukan oleh KPH Cepu, Desa Kasiman dan Desa Hargomulyo sudah cukup baik dalam melakukan kegiatan pencegahan kebakaran di KPH Cepu. Upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh KPH Cepu dalam pencegahan kebakaran hutan antara lain membentuk tim SATDALKARHUT yang terdiri dari Polhut dan melibatkan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), patroli rutin, serta melakukan pelatihan pengendalian kebakaran hutan bagi petugas SATDALKARHUT dan masyarakat sekitar hutan.

Pemadaman Kebakaran Hutan

Kegiatan pemadaman dilakukan agar kebakaran hutan tidak menyebar lebih luas. Kegiatan dalam memadamkan api, pihak Perhutani dan masyarakat sekitar cenderung melakukan metode pemadaman api secara langsung. Metode pemadaman secara langsung adalah aktivitas secara langsung yang berkesinambungan untuk mendinginkan, mengibas, memukul, memindahkan bahan bakar atau memadamkan api dengan syarat api kecil, bahan bakar

sedikit, dan kebakaran bawah (Purbowaseso 2004). Sarana dan prasarana dalam pemadaman kebakaran hutan pada unit pengelolaan berdasarkan pasal 53 Permen LHK No. 32 Tahun 2016 meliputi (a). Perlengkapan pribadi, (b). Perlengkapan regu, (c). Kendaraan khusus pengendalian kebakaran hutan roda empat, (d). Sarana pengolahan data dan komunikasi, dan (e). Sarana transportasi. Sarana dan prasarana yang tersedia di KPH Cepu berdasarkan hasil penelusuran di lapangan ditemukan adanya beberapa macam alat untuk memadamkan kebakaran seperti kapak, Sekop, pengait semak, gancu, gergaji *pruning*, garu tumpul, dan mobil tangki air. Ada pula beberapa sarana dan prasarana yang masih belum tersedia di KPH Cepu yaitu pompa punggung dan pompa portabel.

Partisipasi masyarakat dalam memadamkan kebakaran hutan di KPH Cepu sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Kasiman dan Desa Hargomulyo sebesar 26% menggunakan teknik ilaran dan 74% menggunakan *gepyok*. Pemilihan menggunakan alat *gepyok* dirasa paling mudah dan cepat.

Penanganan Pasca Kebakaran Hutan

Kegiatan penanganan pasca kebakaran hutan di KPH Cepu yaitu membuat laporan tertulis, penanaman kembali, dan penegakkan hutan. Laporan tertulis berisi pengumpulan data, luas kebakaran, lokasi kebakaran, penyebab kebakaran, dan kerugian finansial kebakaran hutan. Kemudian dilakukan sketsa lokasi dan pemetaan sehingga diperoleh peta kerawanan kebakaran hutan yang terbaru. Setelah itu dilakukan analisis tingkat kerusakan ini dilakukan untuk menentukan rekomendasi tindakan selanjutnya dalam rangka rehabilitasi bekas kebakaran. Pada tahun 2016 KPH Cepu melakukan rehabilitasi terkait keparahan akibat kebakaran hutan yaitu dengan sulaman dan pemeliharaan tanaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Upaya pengendalian kebakaran hutan yang dilakukan pihak KPH Cepu yaitu dengan menggunakan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan secara langsung, pelatihan pemadaman kebakaran, dan papan peringatan. Sarana dan prasarana yang ada di KPH Cepu masih sedikit, ada perlengkapan yang masih belum tersedia. Kegiatan penanganan pasca kebakaran hutan di KPH Cepu yaitu membuat laporan tertulis, penanaman kembali, dan penegakkan hutan. Laporan tertulis berisi pengumpulan data, luas, lokasi kebakaran, penyebab kebakaran, dan kerugian secara finansial kebakaran hutan. Kejadian kebakaran hutan terbesar pada tahun 2015 dengan frekuensi kebakaran sebanyak 40 kali dengan luas hutan yang terbakar seluas 140 Ha dengan kerugian sebesar Rp38.292.909. Peran masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan di KPH Cepu termasuk sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pelatihan pemadaman kebakaran, masyarakat banyak berpartisipasi dan dengan adanya Masyarakat Peduli Api (MPA) dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Saran

Perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan intensif tentang kebakaran hutan melalui partisipasi masyarakat yang aktif. Petugas pengendali kebakaran hutan perlu menindak tegas pelaku pembakaran hutan. Perlu menambahkan sarana dan prasarana pemadaman kebakaran hutan seperti perlengkapan pribadi, alat pelindung diri dalam memadamkan api, mobil pemadam kebakaran, dan menara pantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah D. 2004. Pengaruh puntung rokok terhadap kebakaran di bawah tegakan *Acacia mangium* di HPHHTI PT. Musi Hutan Persada Sumatera Selatan (ID): PT Musi Hutan Persada
- Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Grup.
- Candradewi R. (2014). Kebakaran hutan dan kabut asap di Riau dalam perspektif hubungan internasional. *Jurnal Phobia*. 1(03) :45-50
- Departemen Kehutanan. 1990. *Undang-Undang Kehutanan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Jakarta (ID): Departemen Kehutanan.
- Desa Kasiman. 2017. *Data Monografi Desa Kasiman*. Bojonegoro (ID) : Pemerintah Daerah Bojonegoro.
- Desa Hargomulyo. 2017. *Data Monografi Desa Hargomulyo*. Bojonegoro (ID) : Pemerintah Daerah Bojonegoro.
- Husaeni EA. 2003. *Prinsip Pengendalian Kebakaran Hutan dan Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Bogor (ID): Fakultas kehutanan IPB.
- Kementrian Pertanian. 1952. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 73/Um/52 tentang Wilayah Administrasi KPH Cepu. Jakarta (ID): Kementrian Pertanian
- [KemenLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Nomor p.32/menLHK/Setjen/Kum.1/3/2016. Tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan. Jakarta (ID): Kementerian LHK.
- Muhadjir. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta (ID): Penerbit Rake Sarasin.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2004. *Tentang Perlindungan Hutan*. Jakarta (ID): Sekretariat Jendral Departemen Kehutanan
- [PERHUTANI] Perum Perhutani KPH Cepu. 2010. *RPKH KPH Cepu Periode 2013-2022*. Cepu (ID): PERHUTANI.
- [PERHUTANI] Perum Perhutani KPH Cepu. 2013. *Revisi RPKH KPH Cepu Periode 2013-2022*. Cepu (ID): PERHUTANI.
- Purbowaseso B. 2004. Pengendalian Kebakaran hutan. Jakarta (ID): PT. Rineka Cipta.
- Saharjo BH. 2003. Sumber Api. *Pengetahuan Dasar Pengendalian kebakaran Hutan*. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan IPB. Hlm 147-149.
- Saharjo BH, Adinugroho WC, Suryadiputra, Labueni S. 2005. *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan gambut*. Bogor (ID): Wetlands Internasional.
- Saharjo BH, Wibisana G. 2017. Persepsi masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Silviculture Tropika* 8(2): 141-146
- Sitorus MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor (ID): Dokis.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung (ID): CV. Alfabeta.
- Sukhmawati DN. 2012. Partisipasi masyarakat desa hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat di KPH Cepu Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Sumantri. 2003. *Metode Pencegahan Kebakaran Hutan, Pengetahuan Dasar, dan Pengendalian Kebakaran Hutan*. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan IPB.
- Suratmo FG, Husaeni EA, Nengah SJ. 2003. *Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan IPB.
- Syaufina L. 2008. *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia, Perilaku Api, Penyebab dan Dampak Kebakaran*. Malang (ID): Bayumedia.